Varia

Izin Peperda D.R. No. 51/26/PPDSIDR/X/1958

112
★
8 DJUNI
1960

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

AFRO-ASIAN Film Festival JANG PERTAMA DI CAIRO

Bagaimana Indonesia meng-goalkan usul pembentukan Badan Executif Festival Film A-A

(Oleh R. M. Soetarto, Direktur P.F.N.)

★ Chitra Dewi sesaat setelah menerima karangan bunga dari ketua Festival, selesai pemutaran „Tiga Buronan".

7).

KETIGA usul Indonesia sekitar pembentukan suatu badan executif film Asia-Afrika jang bersifat permanen telah didjadikan pokok pendiskusian dalam atjara pertama konperensi perfilman di Cairo. Dalam membahas usul² tersebut, kiranja tak ada salahnja apabila dalam uraian pekan ini, ketiga usul delegasi film Indonesia itu saja tjantumkan sekali lagi disini, seperti berikut:

1. Hendaknja dapat dibentuk suatu badan executif festival film Asia-Afrika jang bersifat permanen dan jang bertugas diantara satu festival dengan festival jang lain;
2. Semua penjelenggaraan tiap² festival film dipersiapkan dan dipimpin oleh Badan Executif dan Panitia Festival Film A-A dari negara dimana festival tersebut akan dilangsungkan;
3. Supaja disusun suatu urgensi program dari Festival Film Asia-Afrika jang didjadikan program kerdja pertama dari Badan Executif Festival Film Asia-Afrika.

Susunan kata² dan inti-sari dari ketiga usul tersebut diatas sesungguhnja adalah sangat sederhana. Meskipun demikian, sambutan dari para peserta konperensi atas usul² tadi banjak pula ragamnja. Ada diantaranja jang menganggap bahwa pembentukan badan executif itu bersifat prematur; ada pula jang berpendapat bahwa tjara² jang diselenggarakan pada festival film di Cairo itu sudah tjukup baik dan tidak perlu mengalami perobahan setjara radikal; ada pula jang menghendaki pendjelasan jang lebih djauh tentang maksud daripada usul² tersebut, sebelum memberikan pendapatnja tentang usul² itu.

Sesungguhnja, pendapat² dan sambutan² jang berlainan itu tak perlu kita herankan. Para peserta konperensi perfilman A-A di Cairo itu telah dikirimkan ke Cairo untuk mewakili negaranja masing² dalam festival film Asia-Afrika dan bukannja untuk mengadakan perundingan² mengenai soal² jang bersifat politis. Dalam hal ini, delegasi film Indonesia tidak merupakan suatu keketjualian pula. Tetapi mengingat nasib festival² film Asia-Afrika dikemudian hari dan fungsinja jang begitu penting bagi pemupukan rasa setia-kawan jang lebih erat antara bangsa² dan rakjat² negara² pendukung konperensi Bandung, maka didorong pula oleh kenjataan² jang dialami di Cairo itu, delegasi film Indonesia tidak dapat bersikap passif.

Tidaklah tjukup apabila konperensi hanja membitjarakan negara mana jang akan mendapat kehormatan untuk menjelenggarakan festival film A-A jang berikutnja. Atau mengadakan pendiskusian tentang soal² kommersiil dan tukar-menukar aktris-aktir, tanpa mentjurahkan perhatian sepenuhnja atas kenjataan jang pahit bahwa festival film A-A di Cairo itu kurang mendapat sambutan dari negara² Asia-Afrika lainnja.

Pembentukan badan executif festival film A-A tak boleh di-tunda² lagi.

DJIKA kita tindjau setjara objektif, kita akan mendapat kenjataan bahwa potensi perfilman negara² Asia-Afrika sesungguhnja besar sekali. Dalam deretan nama negara² jang mendjadi produsen utama dalam bidang perfilman, kita akan mendjumpai negara² India dan Djepang jang masing² malahan mengungguli Amerika Serikat jang hingga dewasa ini masih merupakan produsen terbesar dari film² Barat. Djika seluruh hasil produksi perindustrian film negara² Asia-Afrika dalam tahun jang lampau digabungkan mendjadi satu keseluruhan, maka tidaklah mustahil bahwa djumlah produksi² film Asia dan Afrika adalah lebih besar dari djumlah produksi² film negara² lainnja.

Siapakah jang tidak akan menjajangkan bila potensi jang begitu hebat ini dibiarkan begitu sadja? Pada forum politik internasional, potensi negara² Asia-Afrika telah tjukup dikenal, tetapi sajang dalam lingkungan kita sendiri dan chususnja mengenai bidang perfilmannja, kita belum saling kenal-mengenal. Maka berpedoman pada hasil² konperensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955, ketinggalan selama lima tahun ini haruslah kita atasi dengan se-tjepat²nja. Dan salahsatu usaha jang terpenting untuk mentjapai hal tersebut adalah pembentukan suatu badan jang mempunjai wewenang untuk mengatur festival² film Asia-Afrika dimasa jang akan datang. Sebab dengan terselenggaranja suatu festival film jang dihadiri oleh semua negara² Asia-Afrika, baik negara² produsen maupun konsumen film, maka tali persaudaraan jang didjalinkan lima tahun jang lalu dikota Bandung itu, pasti akan lebih erat sehingga potensi negara² Asia-Afrika baik kedalam maupun keluar akan bertambah besar pula.

Mungkin pada para pembatja akan timbul pertanjaan, mengapa Badan Executif Festival Film A-A itu akan lebih sukses daripada suatu Panitia Film jang dibentuk oleh negara penjelenggara festival itu? Dan mengapa Badan Executif itu harus bersifat permanen pula? Selandjutnja, apakah tidak lebih baik apabila penjelenggaraan festival film A-A diserahkan kepada fihak swasta sadja, sebagaimana kita lihat pada penjelenggaraan festival² film internasional di Berlin, Cannes dan Edinburgh jang semuanja diatur dan diawasi oleh federasi produser² film internasional?

Pertanjaan² sematjam ini telah diadjukan kepada saja, baik dalam konperensi, maupun dalam pembitjaraan² pribadi dengan beberapa anggauta peserta konperensi perfilman di Cairo itu.

Untuk mendjawab pertanjaan² di-

atas itu, perlu kita menindjau dari dekat beberapa tjorak perfilman jang terdapat dilingkungan kelompok negara² Asia dan Afrika.

Perindustrian film swasta dan perindustrian film pemerintah.

KESULITAN pertama jang akan dihadapi oleh suatu Panitia Festival Film adalah kenjataan bahwa perindustrian film di-negara² Asia dan Afrika tidak mempunjai tjorak jang sama. Untuk djelasnja, kita dapat membaginja dalam beberapa golongan tertentu, sebagai berikut:

1. Perindustrian film jang dikuasai oleh golongan swasta, misalnja seperti jang terdapat di Djepang dan India;
2. Perindustrian film jang dikuasai oleh pemerintah, dengan tjontoh² seperti perfilman di R.R.T., Korea Utara dan Vietnam Utara;
3. Perindustrian film jang sebagian besar dimiliki oleh swasta tetapi jang diatur dan diawasi oleh pemerintah, seperti jang terdapat dinegara kita sendiri dengan Dewan Film jang belum lama dibentuk itu.

Kita sudah memaklumi prosedur jang ditempuh oleh Panitia Festival Film A-A di Cairo jang menjampaikan surat² undangan melalui Kemlu R.P.A. kepada Kemlu negara² Asia-Afrika lainnja. Panitia Festival tersebut tidak mempunjai wewenang untuk mengadakan hubungan jang langsung dengan produser² film atau gabungan² produser² film di-negara² jang diundang ke Cairo itu. Baik surat undangan maupun surat-menjurat lainnja harus disampaikan melalui Kemlu masing², sehingga prosedurnja memakan waktu jang terlampau lama. Dalam hal ini kita dihadapkan pula pada kenjataan bahwa beberapa negara jang mendapat undangan untuk menghadiri festival film di Cairo itu agaknja tidak sempat untuk membalas surat undangan itu.

Dengan dibentuknja suatu Badan Executif Festival Film jang diakui dan diberi wewenang penuh untuk mengatur festival² film A-A, maka penjelenggaraannja akan mendjadi djauh lebih mudah. Dengan perindustrian film jang dikuasai oleh golongan swasta, maka hubungan surat-menjurat dapat diadakan langsung dengan gabungan produser² swasta jang telah disahkan oleh pemerintahnja. Hubungan surat-menjurat dengan perindustrian film jang dikuasai oleh pemerintah dapat diselenggarakan langsung dengan pemerintah negara tersebut. Dan dengan perindustrian film seperti jang terdapat dinegara kita ini, hubungan surat-menjurat dapat diselenggarakan melalui Dewan Film. Disamping itu harus ditjiptakan kerdja-sama jang erat antara Badan Executif Festival Film dengan Panitia Festival Film dari negara jang mendapat kehormatan untuk menjelenggarakan festival film A-A itu. Dalam kerdja-sama ini sudah tentu harus diadakan pembagian tugas, misalnja dengan menjerahkan seluruh pekerdjaan jang bertalian dengan pengiriman film² dan delegasi² perfilman kepada Badan Executif, sedangkan pekerdjaan² persiapan untuk menampung duta² film itu diserahkan kepada Panitia Festival Film.

Dalam Badan Executif Festival Film itu harus duduk sekurang²nja seorang wakil dari masing² negara² Asia-Afrika, sehingga dengan demikian, tiap² persoalan atau masalah dapat diperbintjangkan dan diputuskan dengan tjepat. Dalam hal ini saja teringat akan kesulitan² jang harus dihadapi oleh delegasi film Indonesia sewaktu hendak membawa' film² dari Kemajoran Airport, pula kesulitan jang harus dihadapi sewaktu tiba dilapangan terbang Cairo karena bea masuk jang harus dibajar untuk film² tersebut.

Peraturan² dan ketentuan² tentang festival film Asia-Afrika.

HINGGA saat ini belum ditjiptakan peraturan² dan ketentuan² jang tegas dan pasti tentang festival film Asia-Afrika. Dalam pembitjaraan² jang dilangsungkan pada konperensi A-A di Cairo itu, malahan telah timbul persoalan hadiah² apakah jang harus diberikan kepada pemenang² dari festival tersebut. Perlukah diberikan hadiah² untuk pemotretan jang terbaik, musik illustrasi jang terbaik dan penulisan scenario jang terbaik?

Dapatkah negara² jang tidak termasuk kelompok negara² Asia-Afrika mendjadi anggauta aktif dari festival film A-A?

Tjontoh² jang saja sebutkan diatas tadi barulah merupakan sebagian ketjil sadja daripada pekerdjaan² jang harus dihadapi oleh Badan Executif Festival Film apabila badan itu sudah dapat dibentuk dengan resmi. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Festival Film harus segera disusun untuk mentjegah terdjadinja penjelewengan² jang tidak dapat dipertanggung-djawabkan.

Disamping itu perlulah diletakkan dasar² bagi film² jang boleh diikutsertakan dalam festival film A-A, misalnja dengan menolak film² jang dapat menjinggung perasaan sesuatu bangsa dan menolak film² jang bersifat tjabul atau jang dapat menstimulir kedjahatan² kriminil, dsbnja.

Usul² Indonesia achirnja diterima dengan suara bulat.

PADA awal uraian saja pekan ini, saja telah menggambarkan bahwa sambutan dari para peserta konperensi atas usul² Indonesia itu banjak berbeda satu sama lain. Pada umumnja konperensi belum dapat menerimanja dengan baik, sehingga pembitjaraan² dialihkan pada bidang² jang lain, misalnja pertukaran aktris-aktir film, tehnisi film, pertukaran film², penjensoran film dan transfer keuntungan jang diperoleh dari peredaran film². Salah satu pembitjaraan jang hangat telah berkisar pula pada soal co-production jang rupanja sudah ingin dimulai dengan selekas²nja.

Tetapi betapapun ramainja pendiskusian tentang masalah² tersebut diatas, pelaksanaannja selalu terbentur pada segi² tehnik jang tak dapat diatasi dengan begitu sadja. Perbedaan² dalam peraturan² pemerintah mengenai perfilman di-masing² negara ternjata begitu besarnja, sehingga untuk dapat mentjiptakan suatu standardisasi atau peraturan jang umum, dianggap perlu untuk membentuk suatu badan executif guna menampung dan memutuskan persoalan² tersebut. Dengan demikian, maka ketiga usul jang telah dikemukakan oleh delegasi film Indonesia itu, achirnja dapat diterima oleh semua peserta konperensi.

Perkenankanlah saja untuk mensitir kata² penutup Ketua Konperensi jang diutjapkan pada achir rapat hari ketiga, jang antara lain berbunji sebagai berikut:

„Dari segala sesuatu jang telah diperbintjangkan hari ini, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa pertukaran aktir² film dan co-production adalah baik untuk diselenggarakan. Kita pun telah menjetudjui bahwa pekan² film adalah perlu untuk memperkenalkan bintang film kita diberbagai negara. Untuk dapat melaksanakan hal² ini semua, perlu ditjiptakan suatu badan executif agar tjita² kita itu dapat ditjapai. Usul ini telah kita setudjui dan kita telah berdjandji untuk mengemukakan hal ini kepada pemerintah kita masing² agar badan executif itu dapat terbentuk."

Selain dari ketiga usul tersebut dalam awal tulisan saja ini, maka delegasi film Indonesia telah mengadjukan pula usul untuk mengeluarkan suatu „ikrar bersama" dari seluruh peserta konperensi perfilman Asia-Afrika di Cairo. Usul tersebut telah diterima baik pula oleh konperensi dan telah mendjadi pernjataan resmi dari konperensi tersebut.

Karena tempatnja tidak mengizinkan, maka „ikrar bersama" itu akan saja tjantumkan dalam uraian saja jang akan datang.

—o—

GAMBAR KULIT

Depan:

Aktris terbaik tahun ini jang baru² ini terpilih dalam festival film di Tokyo: Yu Ming (Koleksi Tati).

Belakang:

Chatir Harro, jang ber„tugas baru Inspektur Rachman." (Gambar Kemal).

ANTARA DUA O.K.B.

Dua O(rang) K(aja) B(aru) sedang melihat² sebuah Mercedez jang ditawarkan pada mereka seharga 3 djuta rupiah.

Setelah melihat², berkata salah satu diantaranja: „Saja beli ini," kemudian ia merogoh² kantongnja mentjari dompetnja.

Sewaktu ia masih sulit mentjari dompetnja, OKB jang lainnja mentjegah dan mengatakan: „Kali ini aku jang bajar. Tadi sudah giliranmu membajar makan direstoran."

—o—